

23

FAIDAH HARI TASYRIQ



Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid



23

FAIDAH HARI TASYRIQ



Penulis :
Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Alih Bahasa :
Abu Salma Muhammad

Al-Wasathiyah Wal 9' tidal Publication

2017

Alwasathiyah.com

PENGANTAR PENERJEMAH



Segala puji hanyalah milik Allâh Rabb Semesta Alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau.

Dalam rangka turut andil menyebarkan ilmu yang bermanfaat, terutama di momen yang penuh dengan keutamaan dan *fadhilah* ini, yaitu 3 hari *Tasyriq* setelah Iedul Adha, maka saya sengaja menerjemahkan risalah ringkas yang berjudul *23 Fâ'idah fî Ayyâmit Tasyrîq* karya Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid *hafizhahullâhu*.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa menjadi ladang amal bagi saya dan membuahkan pahala yang tidak terputus, selama terjemahan ini menyebar dan dapat memberikan manfaat bagi umat.

Tiada gading yang tak retak, tentunya di dalam terjemahan ini akan banyak sekali didapati kesalahan terjemahan dan kekurangan di sana-sini. Apalagi buku terjemahan ini dipersiapkan hanya beberapa jam saja. Segala tegur sapa, masukan dan kritikan membangun sangat diharapkan.

Semoga bisa memberi manfaat.

Cinere, 3 September 2017/

12 Dzulhijjah 1438 H.

Abû Salmâ Muhammad Rachdie Pratama, S.Si

PENDAHULUAN

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
صلى الله عليه وسلم.

Segala puji hanyalah milik Allah. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Berikut ini adalah risalah yang berisi himpunan faidah dan ringkasan seputar hari-hari *Tasyrîq*. Semoga risalah ini bisa memberikan manfaat.

Muhammad Shalih al-Munajjid



FAIDAH 1

Hari-hari *Tasyrîq* adalah tiga hari yang mulia setelah hari *nahar* (penyembelihan/Iedul Adha), lebih tepatnya pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah 1438 H.

Hari *Tasyriq* juga disebut dengan **hari *Minâ***, karena jamaah haji pada waktu ini berada di Mina. Disebut juga dengan hari-hari *Romyul Jimâr* (melempar jumroh).



FAIDAH 2

Dinamakan dengan hari *tasyriq*, karena daging sembelihan hewan kurban (*adha*) dan *hadyu tusyarriqu* (dijemur) pada hari itu.¹ Yaitu, ditakar dan dipapar di bawah matahari.

Ada juga yang berpendapat, dinamakan hari *tasyrîq* karena pada hari itu daging dipotong (*taqthî'*) dan diiris-iris (*tasyrîh*). Sebagian lagi

¹ Kata *tusyarriqu* berasal dari kata *syarroqo -yusyarriqu - tasyrîqon*. Makna asalnya adalah *ittajaha ilâsy syarqi* (menghadap atau mengarah ke timur atau matahari terbit). Dikatakan *tusyarriqu al-Lahm* (menjemur daging), maknanya adaah *qoddadah* (mendendengnya).

Jadi, pada hari *tasyriq* itu, kaum muslimin menjemur daging mereka dan menjadikan daging-daging itu sebagai dendeng. [*Lisânul Arob*, maktabah Syâmilah], ^{Pent.}

berpendapat bahwa dinamakan hari *tasyrîq*, karena hewan kurban dan *hadyu* disembelih hanya pada waktu terbitnya matahari.²



² Lihat *an-Nihâyah fî Gharîbil Hadîts* karya Ibnul Atsir (2/464), *al-Majmû'l* karya an-Nawawi (6/442), *Lisânul Arob* (10/176) dan *al-Mishbâhul Munîr* (1/310).

FAIDAH 3

Hari Tasyriq adalah hari melempar *jumroh*³ oleh jamaah haji, yaitu ada 3 macam lemparan *jumroh* :

1. *Jumroh Shughrô*.⁴
2. *Jumroh Wusthô*.⁵

³ Melempar jumroh adalah ritual haji setelah wuquf dan menetap di Mina, dengan cara melempar batu kerikil ke arah 3 tiang yang disebut *jamarât* di *Jisr al-Jamarât* (Jembatan Jumroh) di Mina. Batu-batu kerikil untuk *jumroh* diambil/berasal dari tanah Mina. Tapi, menurut sejumlah ulama seperti Syaikh Ibnu Bâz, jika seseorang mengambil batu pada hari led dari Muzdalifah, maka hal ini diperbolehkan. Adapun ukurannya batu kerikil adalah kira-kira sebesar kotoran kambing dan tidak berbentuk runcing seperti peluru.^{Pent.}

⁴ Jumroh Shughrô atau disebut juga Jumroh *Ula* adalah lemparan pertama sebanyak 7 butir batu kerikil yang diiringi takbir, dilakukan di dekat Masjid al-Khaif.^{Pent.}

⁵ Jumroh Wusthô dilakukan setelah jumroh ula, dengan cara melempar 7 batu kerikil diiringi dengan takbir.^{pent.}

3. *Jumroh Kubrô*.⁶

Setiap jumroh tersebut, hendaknya melempar 7 butir batu kerikil secara berurutan dan tiap kali melempar mengucapkan takbir. Hal ini dilakukan setiap hari setelah matahari tergelincir (lewat zhuhur), dan Batasan waktu lemparan dalam tiap harinya adalah sampai waktu fajar hari berikutnya.

Lemparan pada hari pertama dan kedua maka sudah selesai dan mencukupi kewajiban haji. Namun, jika mengakhirkan lemparan pada hari

⁶ Jumroh Kubro disebut juga dengan jumroh *Aqobah*. Sifatnya sama dengan jumroh sebelumnya, namun pada Jumroh *Aqobah* tidak dituntunkan berdoa setelahnya, sebagaimana pada Jumroh *Ula* dan *Wustho*.^{pent.}

ke-3, maka ini lebih utama, karena inilah perbuatan Nabi ﷺ.

Allâh ﷻ berfirman :

﴿فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا
إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى﴾ [البقرة: ٢٠٣].

“Barangsiapa menyegerakan setelah dua hari (meninggalkan Mina) maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa yang mengakhirkan-nya, tidak pula ada dosa baginya, yaitu bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS al-Baqoroh : 203).



FAIDAH 4

Bermalamnya jamaah haji di Mina pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, ini termasuk kewajiban haji. Adapun bermalam pada hari ke-13 bagi mereka yang mengakhirkannya, maka ini lebih utama. Meskipun diperbolehkan bagi yang ingin menyegerakannya, meninggalkan bermalam (di Mina) dari hari ke-13 Dzulhijjah.



FAIDAH 5

Hari Tasyrik itu termasuk *ayyâmul ma'dûdât*⁷, yang Allâh memerintahkan untuk berdzikir di dalamnya, sebagaimana dalam firman Allâh ﷻ :

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾

“Dan berdzikirlah kepada Allâh pada hari yang telah ditentukan jumlahnya.”

⁷ Yaitu hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya. Para ulama tafsir menerangkan bahwa di dalam al-Qur'an disebutkan :

1. *Ayyâmul Ma'lûmât* (hari-hari yang telah diketahui), yaitu 10 hari awal Dzulhijjah.
2. *Ayyâmul Ma'dûdât* (hari-hari yang telah ditentukan), yaitu 3 hari Tasyrik.

Lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr* (versi Qurandroid), pent.

(QS al-Baqoroh : 203).

Ibnu ‘Abbâs, Atho’, Mujahid dan selain mereka berkata, bahwa yang dimaksud dengan “*hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya*” itu adalah “Hari Tasyriq”.⁸

Dikatakan *ma’dûdât* (yang telah ditentukan jumlahnya) adalah lantaran jumlahnya yang sedikit.



⁸ Lihat : *Tafsîr ath-Thobarî* (3/549).

FAIDAH 6

Hari Tasyriq yang paling utama adalah hari pertamanya.⁹ Hal ini sebagaimana hadits Nabi ﷺ yang menyatakan :

ففي الحديث: «إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ»^(٢).

“Sesungguhnya, hari-hari yang paling agung di sisi Allâh ﷻ, adalah hari *Nahar* (Iedul Adha) dan hari *Qorr*.¹⁰

⁹ Yaitu tanggal 11 Dzulhijjah. Pent.

¹⁰ HR Abu Dâwud (1765) dan dishahihkan oleh al-Albani.

Yang dimaksud hari *Qorr* adalah hari pertama hari Tasyriq, yaitu hari setelahnya hari *Nahar* (Iedul Adha).

Dinamakan hari *Qorr*,¹¹ karena manusia (jamaah haji) menetap di Mina, setelah mereka melakukan ritual *thowaf ifâdhoh* dan menyembelih, lalu mereka beristirahat (dan menetap di Mina). Tidak diperbolehkan di hari ini keluar dari Mina.



¹¹ Kata *Qorr* berasal dari kata *qorro – yaqirru* yang artinya *istaqorro fî makân*, yaitu menetap di suatu tempat, .^{Pent.}

FAIDAH 7

Hari Tasyriq itu sejatinya adalah hari Ied (perayaan), yaitu hari makan, minum dan berdzikir kepada Allâh ﷻ.

Juga hari untuk menampakkan kegembiraan dan suka cita serta saling menyambung tali kekerabatan (silaturrahim). Di dalam sebuah hadits, disebutkan :

«أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ»

“Hari-hari Tasyriq adalah hari untuk makan, minum dan berdzikir kepada Allâh.”¹²

¹² HR Muslim (1141).

Di dalam hadits lainnya, disebutkan :

«يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ؛
عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلِ
وَشُرْبٍ»

“Hari Arofah, hari *Nahar* dan hari-hari *Tasyriq*,
adalah Ied kami umat Islam. Yaitu hari untuk
makan dan minum.”¹³

Diperkenankan pula pada hari ini kaum wanita
menabuh *duff* (rebana).



¹³ HR Abu Dâwud (2419) dan Tirmidzi (773). Dishahihkan oleh al-Albani.

FAIDAH 8

Hari Tasyriq adalah hari Ied (perayaan), karena itu tidak dibolehkan berpuasa pada hari-hari ini.

Nabi ﷺ sendiri yang melarang puasa pada hari Tasyriq ini.¹⁴



¹⁴ HR Ahmad (16081) dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (7355).

FAIDAH 9

Mayoritas ulama melarang berpuasa apapun di hari Tasyriq, baik itu puasa *tathawwu'* (sunnah), puasa *qodho'* (hutang) maupun puasa *nadzar*.

Mereka berpendapat bahwa tetap berpuasa di hari-hari Tasyriq ini adalah BATAL (tidak sah puasanya), karena ada larangannya.



FAIDAH 10

Tidak ada *rukshah* (keringanan) untuk berpuasa di hari Tasyriq, kecuali seorang yang berhaji *Tamattu*¹⁵ atau *Qirân*¹⁶, lalu dia tidak mendapati *hadyu*¹⁷ (maka boleh berpuasa).

¹⁵ Haji Tamattu' adalah seseorang yang mendahulukan umroh dari haji, dimana ihram dari *miqat*-nya dengan niat umroh. Lal setelah *tahallul* (mencukur), ia berihram lagi pada tanggal 8 Dzulhijjah dengan niat haji. Menurut para ulama, haji seperti ini diwajibkan membayar *dam* (denda) berupa menyembelih *hadyu*.^{Pent.}

¹⁶ Haji Qiran adalah seseorang yang meniatkan melakukan haji dan umroh secara bersamaan, dimana saat ihram dari *miqat*-nya, ia berniat umroh dan haji sekaligus. Menurut para ulama, haji seperti ini diwajibkan membayar *dam* (denda) berupa menyembelih *hadyu*.^{Pent.}

¹⁷ Hadyu adalah hewan ternak yang disembelih di tanah haram, dan biasa disebut ulama fiqh sebagai *Dam*.^{Pent.}

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh 'Aisyah dan
Ibnu 'Umar -semoga Allah meridhai mereka-.¹⁸



¹⁸ HR Bukhari (1998).

FAIDAH 11

Dianjurkan memperbanyak dzikir kepada Allâh di hari-hari Tasyriq ini. Dzikir ini ada beberapa macam, diantaranya :

Takbir Muqoyyad di setiap selesai sholat wajib, yang dimulai dari waktu fajar hari Arofah -bagi selain jamaah haji, karena bagi jamaah haji takbirnya mulai dari zhuhur hari penyembelihan (Iedul Adha)-, dan berakhir setelah masuk waktu Ashar di hari terakhir hari Tasyriq.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah **ijma'** (kesepakatan) para sahabat.

Beliau meriwayatkan kesepakatan ini dari ‘Umar, ‘Ali, Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbâs.¹⁹

Di dalam menafsirkan firman Allâh ﷻ :

﴿وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾

“Dan berdzikirlah pada hari-hari yang telah ditentukan jumlahnya.” (QS al-Baqoroh : 203)

‘Ikrimah berkata : “takbir hari Tasyriq itu dikerjakan setelah sholat wajib.”²⁰



¹⁹ Lihat *Fathul Bârî* karya Ibnu Rojab (6/124).

²⁰ *Tafsir Ibnu Katsir* (1/560).

FAIDAH 12

Diantara dzikir yang dianjurkan di hari-hari Tasyriq ini adalah, ***takbir muthlaq***. Takbir ini disunnahkan pada seluruh 10 hari pertama Dzulhijjah berikut hari-hari Tasyriq, dan berakhir pada hari terakhir hari Tasyriq.

Takbir muthlaq ini dikerjakan di setiap waktu, segala kondisi dan semua tempat, baik di malam atau siang hari, diucapkan di pasar, jalanan, masjid, tempat tinggal, kantor dan seluruh tempat yang memang diperkenankan berdzikir di dalamnya.

Takbir ini boleh dikerjakan dengan berdiri atau sambil duduk atau bahkan dalam kondisi

berbaring. Boleh dibaca saat berkendara ataupun berjalan kaki. Hendaknya dilakukan dengan cara mengeraskan dan mengangkat suaranya.

'Umar radhiyallâhu 'anhu, beliau pernah bertakbir di kubah beliau di Mina, sehingga didengar oleh jamaah masjid, lalu mereka pun ikut bertakbir. Para penghuni pasar pun juga ikut bertakbir, sehingga Mina dipenuhi dengan gemuruh suara takbir.

Demikian pula Ibnu 'Umar, beliau juga bertakbir di Mina pada hari-hari Tasyriq dan setiap selesai sholat. Beliau melakukan hal ini baik di atas ranjangnya, di kemahnya, majelisnya bahkan di

jalan yang beliau lalui. Beliau kerjakan ini di semua hari-hari tersebut.



“Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Lâ Ilâha illallâhu, wallâhu Akbar, Allâhu Akbar, wa lillâhil Hamd.”

Dan juga yang *tsabat* (valid) :

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله
أكبر، الله أكبر، والله الحمد .

*“Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, Lâ Ilâha illallâhu,
Allâhu Akbar, Allâhu Akbar, wa lillâhil Hamd.”*

Dalam hal ini perkaranya lapang.



FAIDAH 14

Hendaknya seorang hamba muslim ketika bertakbir, menghadirkan perasaan di dalam dirinya bahwa Allâh ﷻ adalah Maha Besar dari segala apapun yang ada.

Karena itulah ia tidak boleh mengedepankan apapun melebihi perintah Allâh dan Rasul-Nya, di manapun ia berada, baik itu di rumah atau di pasar, di kantor maupun ruang sidang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullâhu* berkata : “Takbir itu disyariatkan di tempat-tempat yang besar, untuk menegaskan bahwa Allahlah yang Maha Besar. Sehingga kebesaran

Allâh dapat menguasai hati orang-orang yang merasa besar atas urusannya yang dianggapnya besar. Sehingga agama ini seluruhnya adalah untuk Allâh semata, dan hamba-hamba-Nya bertakbir membesarkan Dia. Sehingga akhirnya tercapai 2 tujuan bagi mereka :

- (1) Tujuan peribadatan dengan bertakbirnya hati-hati mereka kepada Allâh.
- (2) Tujuan *isti'ânah* (memohon pertolongan) dengan tunduknya segala pengakuan atas kebesaran-Nya.”²¹



²¹ *Majmû' Fatâwâ* (24/229) dengan sedikit diringkas.

FAIDAH 15

Diantara dzikir yang dianjurkan di hari-hari Tasyriq ini adalah, **Dzikir Muthlaq**. Disukai memperbanyak dzikir muthlaq ini di seluruh hari Tasyriq, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

﴿فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا﴾ [البقرة: ٢٠٠]

“Apabila kamu telah menyelesaikan manasik hajimu, maka berdzikirlah kepada Allâh, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih daripada itu.” (QS al-Baqoroh : 200)

Yaitu, dengan cara bertakbir, bertahmid dan memuji-Nya.



FAIDAH 16

Sejumlah Salaf, menganjurkan bagi jamaah haji agar di hari-hari Tasyriq ini memperbanyak membaca doa :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS al-Baqoroh : 201) ²²



²² *Lathâiful Ma'ârif* (290) dan *ad-Durrul Mansyur* (I/560).

FAIDAH 17

Doa tersebut di atas, adalah doa yang paling lengkap yang menghimpun kebaikan di dunia dan di akhirat.

Nabi ﷺ sering membaca doa ini, sebagaimana persaksian Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'anhu*, bahwa doa yang paling sering diucapkan Nabi ﷺ adalah :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."

Demikian pula dengan Anas, apabila beliau ingin berdoa dengan suatu permintaan, maka beliau menggunakan doa ini. Begitu pula jika beliau ingin berdoa dengan doa tertentu, beliau juga mengikutkan doa ini dalam permintaannya.²³



²³ HR Bukhari (1389) dan Muslim (2190).

FAIDAH 18

Termasuk dzikir yang dianjurkan pula di hari Tasyriq ini adalah, menyebut Allâh dengan *tasmiyah* (basmalah) dan bertakbir ketika menyembelih *hadyu* maupun kurban (*udhiyah*).

Waktu penyembelihan (*udhiyah*), diawali dari setelah sholat Ied dan berlangsung sampai hari terakhir Tasyriq, tepatnya sampai matahari terbenam hari ketiga Tasyriq (13 Dzulhijjah). Sesungguhnya, hari diperkenankan untuk menyembelih itu ada 4 hari, yaitu hari Iedul Adha dan 3 hari setelahnya (hari Tasyriq).



FAIDAH 19

Termasuk dzikir yang dianjurkan pula di hari Tasyriq yang notabene adalah hari makan dan minum, adalah : menyebut Allâh (dzikir) saat makan dan minum dengan cara mengucapkan *tasmiyah* (basmalah) di awalnya dan mengucapkan *hamdalah* di akhirnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

وفي الحديث: «إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا»^(١).

“Sesungguhnya Allah itu benar-benar ridha terhadap hamba-Nya yang memakan suatu makanan atau meminum suatu minuman, lalu ia memuji Allah (bertahmid) atasnya.”²⁴



²⁴ HR Muslim (2734)

FAIDAH 20

Diantara lafal *hamdalah* yang berasal dari Nabi yang diucapkan setelah selesai makan dan minum adalah :

«الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيهِ،
غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا»^(٢).

“Segala pujian hanyalah milik Allâh dengan segala sanjungan yang banyak, baik lagi mengandung keberkahan di dalamnya. Bukanlah sanjungan yang tidak teranggap, tidak diperlukan dan tidak dibutuhkan Rabb kita.”²⁵

²⁵ HR Bukhari (5458)

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ،
مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ»⁽¹⁾.

“Segala pujian hanyalah milik Allâh yang telah memberiku makanan ini dan mengaruhiakan rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”²⁶

«الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ،
وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا»⁽²⁾.

“Alhamdulillahilladzî ath’ama wa saqô wa sawwaghohu wa ja’ala lahu makhrojâ.”

²⁶ HR Tirmidzi (3458) dan Ibnu Majah (3285). Dihasankan oleh al-Albani.

“Segala puji hanyalah milik Allâh yang telah memberi makan dan minum, yang memperkenankannya serta menjadikannya jalan keluar.”²⁷



²⁷ HR Bukhari (5458)

FAIDAH 21

Termasuk dzikir yang dianjurkan di hari-hari Tasyriq ini, yang khusus bagi jamaah haji, adalah dzikir dengan cara bertakbir saat melempar jumroh di hari-hari Tasyriq.

Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadits :

وقد رُوِيَ فِي الْحَدِيثِ: «إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ
بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَرَمَى الْجِمَارِ؛
لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ»⁽³⁾.

“Sesungguhnya Thowaf itu dijadikan di Baitullah, diantara Shafa dan Marwah, dan dilontarkan jumroh itu, untuk dikumandangkannya dzikir kepada Allâh.”²⁸



²⁸ HR Abu Dawud (1888) diriwayatkan secara *marfû'* dan *mauqûf*, namun didhaifkan oleh al-Albani.

FAIDAH 22

Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari untuk makan, minum dan berdzikir kepada Allâh ﷻ.

Kaum muslimin berkumpul di hari ini sebagai bentuk **kenikmatan terhadap tubuh mereka dengan makan dan minum**, dan sebagai bentuk **kenikmatan terhadap hati mereka dengan dzikir dan rasa syukur**. Dengan demikian maka semakin sempurnalah kenikmatan itu.

Setiap kali mereka menghaturkan rasa syukur atas suatu kenikmatan, maka sejatinya rasa syukur mereka ini adalah suatu bentuk nikmat

lainnya yang akan mengantarkan kepada rasa syukur berikutnya. Sehingga rasa syukur ini tidak ada habisnya selamanya.²⁹



²⁹ *Lathô'iful Ma'ârif* (291).

FAIDAH 23

Termasuk kesempurnaan rasa syukur atas suatu nikmat, adalah mempergunakan kenikmatan itu untuk membantunya di dalam amal ketaatan dan menjauhkan menggunakan kenikmatan itu untuk bermaksiat kepada Allâh ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits : “Hari Tasyriq adalah hari makan, minum dan berdzikir kepada Allâh.”³⁰

Di dalam hadits ini, ada isyarat yang menunjukkan bahwa makan dan minum di hari Ied itu, akan membantu untuk berdzikir dan

³⁰ HR Muslim (1141).

melakukan amal ketaatan kepada Allâh. Yang demikian ini termasuk kesempurnaan rasa syukur terhadap suatu kenikmatan apabila menggunakan kenikmatan itu untuk membantu di atas ketaatan.

Allâh ﷻ telah memerintahkan di dalam Kitab-Nya untuk makan dari hal yang baik dan mensyukurinya :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِتِيَاهُ تَعْبُدُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik dari yang rezeki yang Kami karuniakan kepadamu. Bersyukurlah kepada

Allâh jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”
(QS al-Baqoroh : 172).

Barangsiapa yang mempergunakan nikmat Allâh untuk bermaksiat kepada Allâh, maka sungguh ia telah kufur terhadap nikmat Allâh. Ia telah menggantinya dengan kekufuran, sehingga ia pantas ditiadakan.³¹



³¹ *Lathô'iful Ma'ârif* (29) dengan sedikit tambahan.

PENUTUP

Kami memohon kepada Allâh ﷻ agar Ia memberikan taufiq-Nya kepada kita agar bisa mempergunakan musim kebaikan ini dengan sebaik-baiknya, menolong kita untuk senantiasa berdzikir dan bersyukur kepada-Nya serta bisa beribadah dengan sebaik-baiknya.

والحمد لله رب العالمين...



٢٣ فائدة في أيام التشریق



٢٣

فائدة في أيام التشریق



محمد صالح المنجد

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حقوق الطبع والنشر لكل مسلم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فهذه فوائد وخلاصات مجموعة في: أيام
التشريق، أسأل الله أن ينفع بها.

محمد صالح المنجد

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ هِيَ الأَيَّامُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي



بَعْدَ يَوْمِ النَّحْرِ - الحَادِي عَشْرَ وَالثَّانِي عَشْرَ

وَالثَّلَاثَ عَشْرَ -، وَتُسَمَّى أَيْضًا: أَيَّامَ مِنَى؛

لَأَنَّ الحُجَّاجَ يُقِيمُونَ فِيهَا بِمِنَى، وَهِيَ أَيَّامُ

رَمَى الجِمَارِ.

سُمِّيتْ أَيَّامُ التَّشْرِيقِ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّ



حُومَ الأَضْحَايِ وَالهَدْيِ تُشْرَقُ فِيهَا، أَي:

تُقَدَّدُ وَتُنَشَّرُ فِي الشَّرْقَةِ - أَي: الشَّمْسِ -،

وَقِيلَ: تَشْرِيقُهَا هُوَ تَقْطِيعُهَا وَتَشْرِيقُهَا.

وَقِيلَ: سُمِّيتْ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّ الهَدْيَ وَالأَضْحَايَا

لَا تُنْحَرُ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ، أَي: تَطْلُعَ^(١).

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ هِيَ الأَيَّامُ الَّتِي يَرْمِي



فِيهَا الحُجَّاجُ الجَمَرَاتِ الثَّلَاثَ: الصُّغْرَى

(١) انظر: «التهامة في غريب الحديث» لابن الأثير (٢/٤٦٤)، و«المجموع» للنووي (٦/٤٤٢)، و«لسان العرب» (١٠/١٧٦)،

و«المصباح المنير» (١/٣١٠).

والوسطى والكُبرى، يَرْمِي كُلَّ وَاحِدَةٍ
بَسَبْعِ حَصِيَّاتٍ مُتَعاقِبَاتٍ، يَكْبُرُ مَعَ كُلِّ
حَصَاةٍ، وَيَرْمِيهَا كُلَّ يَوْمٍ بَعْدَ الزَّوَالِ، وَيَمْتَدُّ
وَقْتُ رَمِي كُلِّ يَوْمٍ إِلَى فَجْرِ الْيَوْمِ التَّالِيِ.
فَيَرْمِي فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ وَالثَّانِي - وَبِهِ
تَنْتَهِي وَاجِبَاتُ الْحَجِّ -، وَالتَّأخُّرُ
لِلرَّمِي فِي الْيَوْمِ الثَّلَاثِ أَفْضَلُ؛ لِأَنَّهُ
فِعْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ تَعَالَى
﴿فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا
إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى﴾ [البقرة: ٢٠٣].

٤
بيتُ الحُجَّاجِ بِمَنَى لَيْلَةَ الْحَادِي عَشْرٍ
والثاني عشر - وهو من واجبات الحج -
، والثالث عشر لمن تأخر - وهو أفضل -
، ويجوز تركُ المبيت في هذه الليلة لمن تَعَجَّلَ.



أَيَّامُ التَّشْرِيقِ هِيَ الْأَيَّامُ الْمَعْدُودَاتُ،
 الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهَا بِذِكْرِهِ، فَقَالَ
 تَعَالَى: ﴿وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾
 [البقرة: ٢٠٣]. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعَطَاءٌ
 وَمَجَاهِدٌ وَغَيْرُهُمْ: «أَيَّامُ التَّشْرِيقِ»^(١).
 وَسُمِّيَتْ «مَعْدُودَاتٍ» لِقِلَّتِهَا.



أَفْضَلُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ: أَوَّلُ يَوْمٍ فِيهَا؛
 فِي الْحَدِيثِ: «إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ
 تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَوْمُ النَّحْرِ، ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ»^(٢).
 وَ(يَوْمُ الْقَرِّ) أَوَّلُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ،
 وَهُوَ الْيَوْمُ الَّذِي يَلِي يَوْمَ النَّحْرِ، سُمِّيَ
 بِذَلِكَ لِأَنَّ النَّاسَ يَقْرُونَ فِيهِ بِمَنَى، بَعْدَ
 أَنْ فَرَّغُوا مِنْ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ وَالنَّحْرِ

(١) انظر: «تفسير الطبري» (٣/٥٤٩).

(٢) رواه أبو داود (١٧٦٥)، وصحَّحه الألباني.

وَاسْتَرَأَحُوا، وَلَا يَجُوزُ فِيهِ النَّفْرُ مِنْ مَنَى.



أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ عِيدٍ؛ فَهِيَ أَيَّامُ

أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى، وَإِظْهَارٍ

لِلْفَرَحِ وَالسُّرُورِ، وَصَلَاةٍ لِلأَرْحَامِ.

ففي الحديث: «أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ

وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ»^(١)، وفي حديثٍ آخَرَ:

«يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ، وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ؛

عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ

وَشُرْبٍ»^(٢) ويجوز فيها ضرب الدف للنساء.



أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ عِيدٍ؛ فَلَا يَجُوزُ

صِيَامُهَا، وَقَدْ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ

صِيَامِهَا»^(٣).

(١) رواه مسلم (١١٤١).

(٢) رواه أبو داود (٢٤١٩)، والترمذي (٧٧٣)، وصحَّحه الألباني.

(٣) رواه الإمام أحمد (١٦٠٨١)، وصحَّحه الألباني في صحيح الجامع (٧٣٥٥).

٩

جمهور العلماء يَمْنَعُونَ صِيَامَ هَذِهِ
الْأَيَّامِ، تَطَوُّعًا أَوْ قِضَاءً أَوْ نَذْرًا، وَيَرَوْنَ
بُطْلَانَ الصَّوْمِ لَوْ وَقَعَ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ؛ لِلنَّهْيِ
عَنْهُ.

١٠

لَمْ يُرَخَّصْ فِي صَوْمِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ إِلَّا
لِلْمُتَمَتِّعِ أَوْ الْقَارِنِ الَّذِي لَمْ يَجِدِ الْهَدْيَ، كَمَا
قَالَتْ عَائِشَةُ وَابْنُ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا^(١).

١١

يُسْتَحَبُّ الْإِكْتِثَارُ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ مِنْ ذِكْرِ
اللَّهِ تَعَالَى، وَذِكْرِ اللَّهِ فِيهَا أَنْوَاعٌ مِنْهَا:
التَّكْبِيرُ الْمُقَيَّدُ بِأَذْبَارِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ:
وَيَبْدَأُ مِنْ فَجْرِ يَوْمِ عَرَفَةَ لِغَيْرِ الْحَاجِّ
(وَلِلْحَاجِّ مِنْ ظُهْرِ يَوْمِ النَّحْرِ)، وَيَنْتَهِي بَعْدَ
عَصْرِ ثَلَاثِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

(١) رواه البخاري (١٩٩٨).

وقد حكى الإمام أحمدُ: هذا القولُ إجماعاً من الصحابة، حكاه عن عُمَرَ وعليٍّ وابنِ مسعودٍ وابنِ عَبَّاسٍ^(١).

وقال عِكْرِمَةُ في قوله تعالى ﴿وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾ [البقرة: ٢٠٣]: «التَّكْبِيرُ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ بَعْدَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ»^(٢).



ومن الذكر المُستحبِّ في هذه الأيّام:
التكبير المُطلق: وهو مسنونٌ في جميع أَيَّامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ وسائرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، وينتهي مع آخرِ يومٍ من أَيَّامِ التَّشْرِيقِ. ويكون في جميع الأوقات والأحوال والأماكن، في اللَّيْلِ والنَّهَارِ، وفي الطَّرِيقِ، والأسواقِ، والمساجدِ، والمنازلِ، وأماكن

(١) انظر: «فتح الباري» لابن رجب (١٢٤/٦).

(٢) «تفسير ابن كثير» (١/٥٦٠).

الْعَمَلِ، وَفِي كُلِّ مَوْضِعٍ يَجُوزُ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ
تَعَالَى، قَائِمًا وَجَالِسًا وَمُضْطَجِعًا، رَاكِبًا
وَمَاشِيًا، يَجْهَرُ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُ وَيَرْفَعُ بِهِ
صَوْتَهُ.

وَكَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ بِمِنَى،
فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُونَ، وَيُكَبِّرُ
أَهْلُ الْأَسْوَاقِ، حَتَّى تَرْتَجَّ مِنِّي تَكْبِيرًا.
وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُكَبِّرُ بِمِنَى تِلْكَ الْأَيَّامَ،
وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ، وَعَلَى فِرَاشِهِ، وَفِي
فُسْطَاطِهِ [الْحَيْمَةَ الْعَظِيمَةَ]، وَمَجْلِسِهِ وَمَمْشَاهُ،
تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا.

العُمْدَةُ فِي تَوْقِيتِ التَّكْبِيرِ الْمَطْلُوقِ وَالْمَقِيدِ:



مَا وَرَدَ مِنْ آثَارٍ مُتَنَوِّعَةٍ عَنْ صَحَابَةِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالسَّلَفِ.

وَمِنْ أَشْهُرِ صَيْغِ التَّكْبِيرِ الْوَارِدَةِ فِي الْآثَارِ:

«الله أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ،
والله أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ»، وثبت
أيضاً: « اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ
أكبر، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ»، والأمر في هذا
واسع.

يَسْتَحْضِرُ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَثْنَاءَ تَكْبِيرِهِ:
١٤
 أَنَّ اللهُ سَبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ؛
 فلا يقدِّمُ شيئاً على أمرِ اللهِ ورسوله، لا في
 البيوت، ولا الأسواق، ولا الأعمال، ولا في
 النزاعات.

يقول شيخ الإسلام ابن تيمية: «التكبير
 مشروع في المواضع الكبار؛ لبيان أن الله أكبر،
 وتستولي كبريائه في القلوب على كبرياء
 تلك الأمور الكبار؛ فيكون الدين كله لله،
 ويكون العباد له مكبرين؛ فيحصل لهم

مَقْصُودَانِ: مَقْصُودُ الْعِبَادَةِ بِتَكْبِيرِ قُلُوبِهِمْ
 لِلَّهِ، وَمَقْصُودُ الْإِسْتِعَانَةِ بِانْقِيَادِ سَائِرِ الْمَطَالِبِ
 لِكَبْرِيَاءِهِ»^(١).

١٥ ومن الذكر المُسْتَحَبِّ في هذه الأيام:
 ذِكْرُ اللَّهِ الْمَطْلُوقِ، فَيُسْتَحَبُّ الْإِكْتِثَارُ مِنْهُ فِي
 أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى:

﴿فَإِذَا قُضِيَتْمْ مَنَسِكَكُمُ فَادْكُرُوا اللَّهَ
 كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا﴾ [البقرة: ٢٠٠]
 يعني: بالتكبير والتحميد والثناء عليه.

١٦ استحبَّ بعضُ السَّلَفِ لِلْحَاجِّ كَثْرَةَ
 الدُّعَاءِ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ بِ﴿رَبَّنَا ءَانِكَا فِي
 الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]^(٢).

(١) «مجموع الفتاوى» (٢٢٩/٢٤)، باختصار.

(٢) انظر: «لطائف المعارف» (ص ٢٩٠)، و«الدَّرُّ المَشُور» (١/٥٦٠).

هذا الدعاء من أجمع الأدعية للخير

في الدنيا والآخرة، وكان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يُكثِرُ مِنْهُ، كما قال أنس بن مالك رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

«اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»، وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ

أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ

بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ^(١).

ومن الذكر المُسْتَحَبُّ فِي هَذِهِ الأَيَّامِ:

ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّسْمِيَةِ وَالتَّكْبِيرِ عِنْدَ ذَبْحِ

الهُدْيِ وَالأَضَاحِيِّ.

ووقتُ الأَضْحِيَّةِ: يَبْدَأُ مِنْ بَعْدِ صَلَاةِ

العِيدِ، وَيَمْتَدُّ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ، بِغُرُوبِ

(١) رواه البخاري (٦٣٨٩)، ومسلم (٢٦٩٠).

شمس اليوم الثالث منها.
فأيام النَّحْرِ أربعة: يوم العيد، وثلاثة أيامٍ
بعده.

١٩ ومن الذِّكْرِ الْمُسْتَحَبِّ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ: -

وهي أيام أكل وشرب - : ذكر الله على الأكل
والشرب، بالتسمية في أوَّلِهِ، وَالْحَمْدِ فِي آخِرِهِ
وفي الحديث: «إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ
يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ
الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا»^(١).

٢٠ مَّا وَرَدَ مِنْ صَيِّغِ الْحَمْدِ بَعْدَ الْفَرَاغِ

من الطعام والشراب:

«الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيهِ،
غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا»^(٢).

(١) رواه مسلم (٢٧٣٤)

(٢) رواه البخاري (٥٤٥٨).

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ،

مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ﴾^(١).

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى، وَسَوَّغَهُ،

وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا﴾^(٢).

ومن الذكر المُستحب في هذه الأيام



- وهو خاص بالحجاج -: ذكُرُ الله تعالى

بالتكبير عند رمي الجمرات في أيام التشريق.

وقد روي في الحديث: «إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ

بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَرَمَى الْجِمَارِ؛

لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ»^(٣).

أيام التشريق أيام أكلٍ وشربٍ وذكُر



لله تعالى، فيجتمعُ للمسلمين فيها «نعيمٌ

(١) رواه الترمذي (٣٤٥٨)، وابن ماجه (٣٢٨٥)، وحسنه الألباني.

(٢) رواه أبو داود (٣٨٥١)، وصححه الألباني.

(٣) رواه أبو داود (١٨٨٨)، ورُوي مرفوعاً وموقوفاً، وضعفه الألباني.

أبدانهم بالأكل والشُّرب، ونعيم قلوبهم
 بالذُّكر والشُّكر، وبذلك تيمُّ النعم،
 وكلما أحدثوا شُكرًا على النعمة كان
 شُكرهم نعمةً أخرى إلى شُكرٍ آخر، ولا
 ينتهي الشُّكر أبدًا»^(١).



من تمام شُكرِ النعمة: أن يُستعان بها
 على الطاعات، ويُتجنب استعمالها في معصية
 الله، كما ثبت في الحديث: «أيام التشريق أيام
 أكلٍ وشُربٍ وذُكرٍ لله»^(٢).

ففيه «إشارةٌ إلى أن الأكل في أيام الأعياد
 والشُّرب إنما يُستعان به على ذُكر الله تعالى
 وطاعته، وذلك من تمام شُكر النعمة
 أن يُستعان بها على الطاعات، وقد أمر

(١) «لطائف المعارف» (ص ٢٩١).

(٢) رواه مسلم (١١٤١).

الله تعالى في كتابه بالأكل من الطيبات
والشُّكْر له: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا
مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ﴾ [البقرة: ١٧٢].

فَمَنْ اسْتَعَانَ بِنِعَمِ اللَّهِ عَلَىٰ مَعَاصِيهِ فَقَدْ
كَفَرَ نِعْمَةَ اللَّهِ، وَبَدَّلَهَا كُفْرًا، وَهُوَ جَدِيرٌ أَنْ
يُسَلَبَهَا»^(١).



نسأل الله أن يوفقنا لاغتنام مواسم الخير،
وأن يعيننا على ذكره وشكره وحسن عبادته
والحمد لله رب العالمين



(١) «لطائف المعارف» (ص ٢٩١)، بزيادة.